BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi (wahyu) yang diturunkan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Selain sebagai sebuah wahyu, Al-Qur'an merupakan media komunikasi antara Tuhan dan manusia.

Inilah salah satu kelebihan (mukjizat) Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab lain yang diturunkan kepada nabi-nabi lainnya, seperti Taurat (Musa), Zabur (Daud), dan Injil (Isa). Kitab ataupun buku lainnya tidak disebut ibadah bila membacanya ataupun bagi orang yang mengamalkannya. Selain menjadi ibadah bagi yang membacanya, Al-Qur'an juga mempunyai mukjizat (*i'jāz*). Ia merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan bagi umat manusia di dunia, karena Al-Qur'an akan abadi hingga akhir zaman.

Al-Qur'an merupakan kitab terbesar sepanjang sejarah keagamaan umat manusia. Bagi umat Islam khususnya, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang lengkap dan paripurna. Meskipun secara fisik Al-Qur'an telah menjelma ke dalam sebuah bentuk teks, namun ia tetap melampaui berbagai jenis teks yang lain.[1]

---

[1] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah teks suci, keberadaan Al-Qur'an tidak pernah sepi dari berbagai macam kritik. Bahkan sejak awal Al-Qur'an diturunkan, tidak sedikit dari orang-orang kafir Makkah mengkritiknya. Mereka pun menuduh Al-Qur'an sebagai "perkataan tukang sihir". Sebaiganama termaktub dalam QS. Al-Hāqqah (69): 41-42 yaitu:

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلاً مَا تُؤْمِنُونَ. وَلا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلاً مَا تَذَكَّرُونَ

> Artinya: "Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya.[2]

Banyak orang yang kagum terhadap nilai kebahasaan Al-Qur'an namun kekaguman tersebut seringkali tidak dibarengi dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kekaguman yang muncul seringkali bersifat dogmatis belaka; Al-Qur'an adalah mukjizat yang tak tertandingi. Sayangnya, hal itu tidak dibarengi dengan kajian mendalam terhadap apa dan mengapa Al-Qur'an disebut mukjizat.

Seorang linguis asal Mesir, Amin Al-Khuli, berpendapat bahwa pengetahuan tentang mukjizat kebahasaan Al-Qur'an akan terlacak bila kita mengetahui nilai kebahasaan dan kesusastraan Al-Qur'an. Bahasa merupakan medium dan sastra adalah karakteristik khas bahasa Al-Qur'an.[3]

---

[2] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Katoda, 2005), 970.

[3] Amin Al-Khuli, Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Kesastraan atas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bina Media, 2005) 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah sastra bangsa-bangsa di dunia menunjukkan bahwa seni bercerita memiliki jejak yang sangat panjang setua kehidupan manusia. Seni bercerita itu muncul bersama lahirnya kebudayaan dan setapak demi setapak terus mengiringi perjalanan sejarah. Cerita memiliki kaitan erat dengan dunia batin manusia dan senantiasa menyimpan daya tarik khusus. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, mereka semua bisa terbujuk untuk mendengar suatu cerita. Adanya hasrat semacam itulah yang para penulis dan pembuat cerita berupaya sebisa mungkin menyuguhkan gagasan dan buah pikirannya lewat cerita.[4]

Banyak kalangan yang percaya, pesan-pesan moral akan lebih mudah jika disampaikan secara tak langsung ke dalam bentuk cerita. Karena itu, para orator ulung sering memanfaatkan cerita sebagai media untuk mempengaruhi massa. Semakin mereka pandai dalam merangkai kata, maka daya tarik cerita yang mereka lontarkan pun juga kian menarik. Selain itu, ketertarikan manusia terhadap kisah para pahlawan, tokoh agama ataupun pemimpin suatu bangsa bisa dijadikan sebagai perantara untuk mentransfer nilai-nilai moral secara lebih efektif.

Cerita merupakan salah satu cabang penting seni berbahasa yang telah lama berkembang sejak dahulu. Pada dasarnya, jiwa manusia selalu tertarik untuk mendengar ataupun menyampaikan cerita. Karena itu, wajar jika di lingkungan budaya keagamaan pun, tradisi bercerita berkembang sangat pesat. Cerita dalam

---

[4] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks-teks religi memiliki jejak yang sangat tua. Cerita juga senantiasa dimanfaatkan sebagai media efektif untuk menyampaikan ajaran agama dan membimbing manusia. Kendati sebagian kitab-kitab suci samawi telah diubah, namun teks-teks suci itu tak pernah lepas dari sentuhan cerita.[5]

Sebagian kandungan kitab suci, Al-Qur'an juga diperuntukkan secara khusus untuk menjelaskan cerita-cerita bijak dan mendidik. Dalam cerita itu, konsep-konsep rasional dan teologis seperti pembuktian adanya Tuhan, risalah kenabian, dan hari kiamat disampaikan ke dalam bentuk cerita, dengan gaya bahasa yang indah dan mempesona, pengungkapan kisah dalam Al-Qur'an diantaranya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُوْلِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثاً يُفْتَرَى وَلَـكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ [6]

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".[7]

Kisah-kisah Al-Qur'an memiliki karakteristik seni yang begitu tinggi. Selain memiliki tampilan bahasa yang sangat indah, kisah-kisah Al-Qur'an juga memiliki kandungan makna yang sangat dalam. Selain itu, kisah-kisah Al-Qur'an

---

[5] Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Kontek Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 103.

[6] QS. Yusuf (12): 111.

[7] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* ..., 366.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya menyuguhkan cerita yang menarik, tetapi juga menjelaskan berbagai hakekat. Kisah-kisah Al-Qur'an memaparkan suatu hakekat lewat bahasa seni dan pribahasa indah yang mempesona setiap pembacanya. Tidak hanya itu saja, kisah-kisah Al-Qur'an juga bukan cerita fiksi. Seluruh kisah-kisahnya berkaitan erat dengan kenyataan yang terjadi di sepanjang sejarah manusia. Selain menampilkan tokoh-tokoh agung yang layak dijadikan teladan, kisah-kisah Al-Quran juga menunjukkan jalan yang benar.[8]

Al-Qur'an merupakan himpunan kalimat-kalimat ilahi. Karena itu, kisah-kisah yang terkandung di dalamnya sebangun dengan esensi yang menjiwai seluruh Al-Qur'an. Jika kisah-kisah itu kita perhatikan lebih teliti, ruang yang mengitarinya sangat jauh dari pengaruh mitologi dan legenda Arab yang merupakan hasil dari imajinasi kalangan awam. Al-Qur'an hanya menceritakan teladan dan mentransfer pemikiran dan budaya yang benar-benar nyata serta bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran.

Seluruh ayat dan kisah-kisah yang dituturkan Al-Qur'an ditujukan untuk memberikan hidayah bagi umat manusia. Efektifitas pengaruh cerita dalam proses pendidikan dan pengajaran, merupakan salah satu alasan mengapa Al-Qur'an menggunakan format tersebut dalam menyampaikan ajarannya. Al-Qur'an

---

[8] Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an; Penedekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja', 2002), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membeberkan kisah umat-umat di masa lalu agar bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran.

Kandungan utama Al-Qur'an bisa dibagi ke dalam empat pokok: prinsip akidah, hukum fiqh, hikmah dan nasehat moral, serta kisah para nabi dan umat-umat terdahulu. Al-Qur'an banyak menceritakan kisah para nabi dan menyebutkan 25 nama nabi dalam kisah-kisahnya, seperti Adam, Nuh, Idris, Hud, Shaleh, Ibrahim, Ismail, Yusuf, Sulaiman, Musa, Isa, dan sebagainya.

Mengenai jumlah kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, para ulama mempunyai pendapat yang beragam. Sebagian ulama seperti Abu Ishaq Nisyaburi menyebut Al-Qur'an memiliki 116 kisah. Perbedaan pendapat itu muncul, karena setiap pakar ilmu Al-Qur'an menerapkan metode penelitian yang beragam. Sebagian dari mereka mengutip kisah-kisah Al-Qur'an sesuai dengan urutan zaman para nabi. Rangkaian kisah itu dimulai sejak masa awal penciptaan Nabi Adam as hingga berbagai peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah saw. Metode lainnya dengan cara menempatkan kisah-kisah itu sesuai dengan urutan posisinya dalam surat-surat Al-Qur'an. Dalam metode ini, kisah-kisah itu dijelaskan sesuai dengan *asbabun nuzul* suatu ayat ataupun surat.[9]

---

[9] Syaihabudin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, kisah-kisah Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga ragam. Ragam pertama merupakan kisah-kisah panjang, seperti cerita Nabi Yusuf as dan Nabi Musa as. Cerita jenis ini mempunyai *setting* dan banyak fragmen yang saling bertautan dan terurut. misalnya, cerita Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dikisahkan secara berkesinambungan. Demikian juga dengan bagian penting cerita Nabi Musa di surat Al-Qashash.

Ragam yang kedua adalah cerita semi panjang. Seperti cerita Nabi Adam as, Nabi Nuh as, dan Nabi Daud as yang tidak begitu banyak mengandung fragmen. Cerita-cerita itu dimulai dari masa awal kenabian mereka dan terus berlanjut dan berakhir dengan dakwah tauhid yang mereka lakukan. Kisah-kisah itu sama sekali tidak menceritakan masa kanak-kanak dan bagaimana mereka tumbuh dewasa hingga diangkat sebagai nabi.

Sementara ragam yang terakhir adalah cerita-cerita pendek Al-Qur'an. Biasanya cerita jenis ini hanya mengisahkan suatu penggalan peristiwa seperti dalam kisah Nabi Shaleh as atau hanya menyinggung secara sekilas sebagaimana yang diceritakan dalam kisah Nabi Zakaria.[10]

Al-Qur'an telah memuat penuturan teologis melalui kisah sebagai komunikasi yang mudah dipahami oleh semua tingkat pemahaman manusia. Disadari atau tidak, secara turun temurun hingga abad ini, kisah menjadi nilai sastra yang dapat memberikan pengaruh luar biasa. Bentuk-bentuk kisah pun

---

[10] Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Bandung: Al-Ma'rif, 1996), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragam. Novel, cerpen, sinetron, sinema, telenovela, komik dan sejenisnya menjadi media komunikasi yang efektif dan paling digemari oleh publik. Jauh sebelum jenis-jenis kisah tersebut muncul, Al-Qur'an telah menumpahkan kisah pada 35 surat dan 1.600 ayat. Jumlah ini tersebar secara acak dan tidak menjadi satu alur atau kumpulan cerita layaknya novel maupun cerpen pada umumnya.[11]

Dibandingkan dengan ayat-ayat yang memberikan hukum, teologi dan kewajiban-kewajiban lainnya, ayat-ayat tentang kisah kurang mendapat perhatian dari para pemerhatinya. Padahal melalui kisah, nilai-nilai ajaran moralitas, perintah dan larangan disampaikan secara santun dan sama sekali tidak mengikat sebagaimana nilai hukum. Gaya kisah dalam Al-Qur'an ini menunjukkan betapa santun seruan Islam untuk problem kemanusiaan.

Di dalam Al-Qur'an banyak kisah yang disebutkan berulang-ulang, bahkan sampai beberapa puluh kali. Ada satu kisah yang disebutkan sampai 126 kali, seperti kisah Nabi Musa as. Kisah Nabi Adam disebutkan dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Maidah, dan lain-lain.[12]

Gramatika merupakan alat yang tepat untuk membedah struktur yang dipakai Al-Qur'an dalam memaparkan kisah. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa sebuah kisah tertulis tersusun dari kata dan kalimat. Sementara dalam susunan kata dan kalimat itu sendiri terdapat struktur bahasa yang melekat. Baik-

---

[11] Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an* ..., 2.
[12] Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk dan enak tidaknya sebuah susunan kalimat dibaca atau didengar memungkinkan adanya pengaruh struktur bahasa (gramatika).

Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an didapatkan seluruh problem stilistika yang mencakup aspek leksikal, gramatikal, gaya retoris dan kiasan, serta gaya pemaparannya dalam wacana yang khas.

Stilistika sendiri merupakan disiplin ilmu kebahasaan yang membahas teks atau karya sastra dari beberapa aspek, seperti aspek fonologi, deviasi, dan pengulangan sebuah kisah.

Dengan studi stilistika maka akan dapat dijelaskan preferensi penggunaan lafal sehingga bisa diketahui ciri stilistika yang membedakan antara suatu karya dengan karya lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa) dan frekuensi penggunaan lafal tertentu. Pengkajian semacam ini dapat juga membantu penyingkapan pola pengulangan yang merupakan ciri penting yang menyebabkan adanya kepaduan karya.

Dalam khazanah Arab, stilistika identik dengan *Ilm al-Uslūb* juga dalam beberapa aspeknya memiliki kaitan yang sangat erat dengan *Ilm al-Balāghah Naqd al-Adab dan Tarīkh al-Adab*. Silistika juga dapat diartikan sebagai gaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu gaya atau cara yang ditempuh oleh seseorang dalam mengungkapkan karyanya. Dalam khazanah Arab, stilistika disebut juga *Uslūb*.[13]

B. Identifikasi Masalah

Dari Gambaran singkat tentang penulisan skripsi dalam latar belakang di atas, mengarah pada fokus pembahasan tentang masalah pengulangan kisah Nabi Musa dalam tinjaun teori stilistika Al-Qur'an.

Untuk menemukan keunggulan-keunggulan nilai sastra Al-Qur'an, tanpa ada pretensi "mengunggulkan", penelitian ini berusaha menganalisa unsur-unsur linguistik yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memaparkan kisah, terutama kisah para nabi sebagai *sample*. Unsur linguistik yang menjadi penting dan relevan dalam penelitian ini merupakan unsur kebahasaan yang secara intrinsik tersurat pada ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an terutama kisah Nabi Musa.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan penulisan, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya pemaparan kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'an dalam perspektif studi stilistika Al-Qur'an?
2. Bagaimana pengulangan kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'an?

---

[13] Syaihabudin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Belukar,2008), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagaimana berikut:

1. Ingin mengetahui gaya pemaparan kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'an dalam perspektif studi stilistika Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui pengulangan kisah Nabi Musa as dalam Al-Qur'an

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis dan menambah khazanah pemikiran bagi masyarakat akademis dalam studi Al-Qur'an, khususnya tentang kisah Nabi Musa dan stilistika Al-Qur'an.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa.

F. Penegasan Judul

Agar penulisan penilitian skripsi ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

Kisah : cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang, berita, dan informasi terdahulu.[14]

---

[14] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Inodenesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 729

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musa as : nabi dan rasul keempat belas yang diutus Allah swt kepada Bani Israil.[15]

Perspektif : sudut pandang.[16] Gambaran tentang apa mungkin atau apa bermakna dalam proses menyusun dan memecahkan seuatu masalah.[17]

Studi : meruapakan kata kerja yang berasal dari bahasa inggris *study* yaitu penelitian ilmiah; kajian; telaahan.[18]

Stilistika : ialah ilmu yang menelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.[19] Stilistika berasa dari Kata *style* diturunkan dari bahasa latin yaitu *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas dan tidaknya suatu tulisan pada lempengan tersebut. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian menulis indah, maka pengertian *style* berubah menjadi kemampuan dan

---

[15] Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Inodenesia* ..., 986.
[16] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Inodenesia* ..., 1091.
[17] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 834.
[18] Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Inodenesia* ..., 1377.
[19] Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi* ..., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.[20]

Al-Qur'an : firman Allah yang termaktub dalam mushaf, terdiri dari 114 surat dan 6623 ayat.[21]

Analisis semantik ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul di atas adalah sebuah diskursus tentang cerita tentang kejadian (riwayat) dalam kehidupan nabi dan rasul keempat belas yang diutus Allah kepada Bani Israil menurut sudut pandang kajian lingusitik yang objeknya berupa gaya sebagaimana yang terdapat pada *muṣḥaf* Al-Qur'an.

G. Telaah Pustaka

Dalam buku berjudul *Stilistika; dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, oleh Syaihabuddin Qalyubi yang diterbitkan Mizan, menjelaskan tentang pengertian stilistika dan hubungannya dengan studi kebahasaan lainnya, yang mempunyai atau ada kemiripan dengan stilistika; seperti balaghah dan kritik sastra.

Selain itu, Syaihabuddin Qalyubi juga menulis dalam bukunya dengan judul *Stilistika Al-Qur'an; Makna di Balik Kisah Ibrahim*, diterbitkan oleh LkiS, dipaparkan bagaimana stilistika mampu menjadi sebuah pendekatan baru dalam membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu, juga menguraikan bagaimana

---

[20] Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an ...*, 9.
[21] Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an* (Bairut: Dar Al-Fikr, t.t), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerapan stilistika pada kajian. Objek kajian yang diambil adalah kisah Nabi Ibrahim.

Adapun tulisan Akhmad Muzakki yang berjudul *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa dalam Konteks Komunikasi*, diterbitkan oleh UIN-Malang press menjelaskan tentang gaya bahasa Al-Qur'an yang mengandung pemilihan kata, frase, dan klausa yang menjadi salah satu objek kajian stilistika dalam sudut pandang komunikasi. Artinya, bagaimana Al-Qur'an memilih penggunaan kata atau frase pada saat diturunkan sehingga bahasa yang disampaikan menjadi komunikatif, efesien, dan efektif, sekaligus diterima.

Terkait dengan stilistika Al-Qur'an M. Nur Kholis Setiawan menulis buku dengan judul *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* yang diterbitkan oleh eLSAQ press, menganalisis akar sejarah metode kesusastraan dalam tradisi Islam. Nur Khlalis mencoba membongkar khazanah klasik yang berbicara tentang kesusastraan. Di dalamnya juga menjelaskan sejarah stilistika Al-Qur'an itu sendiri.

Buku yang berjudul *Memahami Al-Qur'an; Pendekatan Gaya dan Tema*, terjemahan dari buku *Understanding Quran; Themes and Style*. Menjelaskan bagaimana memahami Al-Qur'an melalui sejumlah pendekatan: tematis, stilistika, dan komparatif. Selain kajian tematis, buku tersebut juga membahas kedudukan penting Al-Qur'an dalam kehidupan kaum muslimin, serta membashas secara mendalam tentang gaya bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah diadakan penelitian beberapa literatur belum ada satu pun buku khusus yang membahas tentang kisah Nabi Musa as dalam perspektif studi stilistika Al-Qur'an, yang ada hanya beberapa pembahasan secara umum tentang kisah Nabi Musa as dan stilistika secara umum juga.

H. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

   Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang konfrehensif tentang kisah Nabi Musa as dalam perspektif studi stilistika Al-Qur'an.

2. Metode Penelitian

   Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relefansi dengan permasalahan penelitian ini.

3. Sumber Data

   Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu:

   a. Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

a. *Stilistika Al-Qur'an; makna di balik kisah Ibrahim*, karya Syaihabudin Qalyubi.

b. *Stilistika Al-Qur'an; gaya bahasa Al-Qur'an dalm kontek komunikasi*, karya Akhmad Muzakki.

c. *Metode Tafsir kesastraan atas Al-Qur'an*, karya Amin Al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd.

d. *Memahami Al-Qur'an; pendekatan gaya dan tema*, karya Muhammad Abdul Halim.

e. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, karya Nur Kholis Setiawan.

f. *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*, karya Bey Arifin.

g. *Wawasan Al-Qur'an*, karya Quraish Shihab

h. *Fenomena Al-Qur'an*, karya Malik Ben Nabi

i. *Al-Mu'jām Al-Mufahras lī Alfādh Al-Qur'ān*, karya Mohammad Fuad Abdul Baqi.

j. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*, karya Nur Kholis Setiawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

5. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas teks-teks yang memuat objek penelitian. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan teori stilistika yang menitikberatkan pada aspek *nash* atau tuturan. Teori tersebut mendasarkan pada asumsi bahwa karya sastra adalah satu kesatuan sehingga pilihan kata, kalimat, dan wacana harus beralasan dan satu sama lain memiliki relasi yang kokoh. Selanjutnya disebutkan bahwa langkah-langkah untuk melakukan penelitian ini adalah membagi teks-teks ke dalam beberapa bagian, lalu bagian-bagian tersebut di pecah lagi ke dalam beberapa unsur, kemudian di analisis secara linguistik.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam empat bab, di mana setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu;

Bab pertama adalah pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban metodologis, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang stilistika Al-Qur'an, pembahasannya meliputi pengertian stilistika, stilistika dalam konteks budaya Arab, objek kajian stilistika Al-Qur'an, kajian kisah Al-Qur'an melalui pendekatan stilistika.

Bab ketiga, pemaparan kisah Nabi Musa as dalam bingkai stilistika Al-Qur'an, meliputi pengertian kisah, macam-macam kisah, deskripsi kisah Nabi Musa as, dan repitisi kisah Nabi Musa as.

Bab kelima penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id